

## **MEANING OF LIFE FOR PROSTATE CANCER PATIENTS**

## **MAKNA HIDUP PADA PENDERITA KANKER PROSTAT**

Oleh :  
Umi Latifah<sup>1</sup>  
Suwarti<sup>2</sup>

### **ABSTRACT**

*This research aims to describe how a person suffering from prostate cancer interprets his life and factors affecting it. The research design is a case study. The data were collected through a structured interview, passive participation observation, and documentation in the form of voice recorder or online message history. The credibility was checked through observation and triangulation. This research involves two primary informants (prostate cancer patients), with the initials TM and MR, and three secondary informants (wives and children of the primary informants). The research result shows that self-understanding possessed by TM and MR is relatively different, in which TM is still grateful for his illness while MR is confused with the happening condition. The activities done by the informants are also different, in which one still does the activities like usual while the other reduces the activities because of the illness. MR has a relatively close relationship with his wife, in which it is contrary to the other informant. The two informants also have different responsibilities related to their illness. TM responds to his illness with a grateful feeling while MR responds to his illness with confused feelings. However, with the condition of their chronic illness, one of the informants still does not improve his relationship with God.*

**Keyword :** Prostate cancer, the meaning of life, triangulasih

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana orang yang menderita kanker prostat dalam memaknai hidupnya dan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam memaknai hidupnya. Desain penelitian yang digunakan ialah rancangan studi kasus. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode wawancara terstruktur, observasi partisipasi pasif dan dokumentasi berupa rekaman suara atau riwayat pesan online. Kredibilitas dengan cara pengamatan dan triangulasi. Dalam penelitian ini melibatkan 2 informan primer (yaitu penderita kanker prostat), dengan inisial TM dan MR, dan 3 informan sekunder (yaitu istri dan anak dari informan primer). Hasil temuan dalam penelitian diperoleh bahwa pemahaman diri yang dimiliki oleh TM dan MR relatif berbeda, dimana TM bersyukur kondisi sakitnya dan MR merasa bingung dengan kondisi yang terjadi. Kegiatan yang dilakukan informan juga beragam, ada yang tetap melakukan kegiatan seperti biasa dan ada yang mengurangi karena kondisi sakitnya. Informan MR memiliki hubungan yang cukup dekat dengan istrinya, berbanding terbalik dengan informan yang lain. dalam menyikapi kondisi sakitnya antar informan juga berbeda-beda. Informan TM menyikapi dengan rasa kebersyukuran dan sedangkan informan MR menyikapi dengan bingung. Walau dengan kondisi sakit kronis yang diidap tak lantas membuat salah satu informan memperbaiki hubungan dengan Tuhannya.

**Kata Kunci :** Kanker Prostat, Makna Hidup, Dewasa

---

<sup>1</sup> Fakultas Psikologi-Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Email : [umilatifah032@gmail.com](mailto:umilatifah032@gmail.com)

<sup>2</sup> Fakultas Psikologi-Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Email : [suwardarman@gmail.com](mailto:suwardarman@gmail.com)

## **PENDAHULUAN**

Kanker prostat merupakan penyakit ganas tersering dan penyebab kematian paling utama pada pria negara barat dikarenakan kanker. Hal itu mengakibatkan 94.000 kematian di Eropa pada tahun 2008. Pada Amerika Serikat lebih dari 28.000 kematian yang terjadi pada tahun 2012. Kejadian kanker prostat rata-rata 7,2 per 100.000 pertahun di Asia. Tahun 2012 berdasarkan data dari Golobocan, prevensi kanker prostat merupakan kanker terbanyak nomer tiga pada laki-laki di Indonesia dan nomer empat di seluruh dunia. Data di AS ditemukan bahwa lebih dari 90% kanker prostat ditemukan pada stadium dini & regional dengan angka kesintasan (*survival rate*) 5 tahun mendekati 100% (Moeloek, 2018). Kanker prostat terjadi ketika sel-sel prostat mengalami pertumbuhan yang lebih cepat daripada kondisi normal, sehingga membentuk benjolan atau tumor yang memiliki keganasan. Kanker ini terjadi pada pria terutama yang berusia 65 tahun keatas. Kanker prostat merupakan penyebab kematian nomor 3 (tiga) akibat kanker pada pria dan merupakan penyebab utama kematian karena kanker pada pria usia 74 tahun keatas. Kanker prostat cukup sulit ditemukan pada pria berusia dibawah usia 40 tahun. Seperti kanker lain, penyebab kanker prostat belum diketahui (Nurdin, 2017).

Menurut Putri (2016), saat seseorang divonis secara medis bahwa mengidap suatu penyakit, respon yang dimunculkan setiap individu berbeda-beda. Ada individu yang langsung merasa sedih, putus asa, stress, menjauhi diri dari lingkungan, bahkan sampai mencoba bunuh diri. Seperti halnya penyakit kronis lainnya, kanker memberikan ancaman dan bahkan sering memburuk dari waktu ke waktu. Kanker juga dapat memberikan stress yang tidak umum pada Pasien maupun keluarganya. Kanker yang menyerang pada bagian fungsi reproduksi memberikan efek tekanan khusus pada Pasiennya, baik secara fisik maupun secara psikologis. Upaya menemukan makna hidup ialah sebagai faktor protektif terhadap perilaku kesehatan yang memiliki resiko dan miskinnya kesehatan psikologis. individu yang menghayati hidupnya bermakna menunjukkan kehidupan yang dipenuhi dengan optimis dan gairah, terarah dan bertujuan, dapat menyesuaikan diri, luwes dalam bergaul dengan tetap menjaga identitas diri dan apabila dihadapkan pada suatu Pasienan ia akan tabah dan menyadari bahwa ada hikmah di balik penderitaan (Humaira, 2016).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan Peneliti, diperoleh informasi dari T yang merupakan Pasien kanker yang berusia sekitar 50 tahunan. T merupakan Pasien prostat yang diderita sejak Mei 2019. Tidak ada tanda-tanda bahwa T sedang mengalami sakit. Sebelum sakit, T merupakan perokok aktif, bekerja tanpa mengenal waktu. Hingga pada suatu malam sekitar jam 02.00 T terbangun untuk buang air kecil dan rasanya sangat sakit. Kemudian, T dibawa ke Rumah Sakit Purbowangi dan ternyata ia divonis kanker prostat stadium lanjut. Karena hal itu, T harus melakukan operasi. T memiliki kecenderungan gejala-gejala seperti; (a). memiliki perasaan sedih karena operasi yang ditempuh tidak kunjung membuat T sembuh dan T terlihat meneteskan air mata saat ditanya seputar penyakit yang diderita (b). merasa aman, tidak memiliki tujuan hidup, tidak berorientasi masa depan dan bersikap mudah menyerah seperti: T sudah pasrah dengan kondisi sakitnya saat ini ditunjukkan dengan T berucap "*jika mati ya dipercepat, jika sembuh ya disegerakan*". (c). bertanggung jawab terbengkalai karena mengalami perubahan yang dulu sebelum sakit T mampu melakukan bekerja seperti mencari rumput, *nderes* & tani. Setelah sakit T tidak mampu bekerja guna mencukupi keluarganya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka Peneliti merasa perlu untuk mengkaji secara mendalam mengenai permasalahan yang terjadi pada Pasien kanker prostat dengan judul "Makna Hidup Pada Pasien Kanker Prostat". Bagaimana orang yang menderita kanker prostat dalam memaknai hidupnya dan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam memaknai hidupnya.

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini, desain atau rancangan penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Poerwandari (disitasi dalam Mudjiran & Mirzawati, 2013), menjelaskan bahwa pendekatan studi kasus membuat penulis bisa mendapatkan pemahaman secara utuh dan terintegrasi berkaitan dengan interelasi berbagai kebenaran dan dimensi dari kasus khusus tersebut. Pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus dalam penelitian ini dilakukan guna mengetahui, mendeskripsikan dan memahami bagaimana seorang yang menderita kanker prostat dalam memaknai hidupnya dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian makna hidupnya.

Informan Primer dalam penelitian ini ialah seseorang yang menderita penyakit kanker prostat, dengan karakteristik : 1). Riwayat terkena kanker prostat selama 1-2 tahun. 2). Telah melakukan operasi. Informan sekunder ialah istri, anak dan cucu. Jumlah informan primer 2 orang dan jumlah informan sekunder 3 orang. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode wawancara, observasi, rekaman suara dan riwayat pesan online.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan dalam keterbatasan sebab pandemi virus corona. Peneliti dapat melanjutkan penelitian dengan menemukan 2 orang informan primer dan 3 informan sekunder yang bersedia berbagi informasi terkait variabel yang diteliti. Pengambilan data dilakukan pada tanggal 21, 23, 25 Maret 2020 melalui wawancara langsung, wawancara via telepon dan wa. Dari hasil wawancara dan observasi terhadap informan, ditemukan beberapa permasalahan yang dihadapi.

Keterangan dari informan MR pada aspek pemahaman diri, menunjukkan bahwa informan MR adanya penolakan terhadap kondisinya sehingga tidak mempercayai kondisi sakitnya. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan dari Werdani (2019), yang menyatakan bahwa sulit bagi individu guna menerima diagnosa suatu penyakit kronis seperti kanker. Informan TM memahami kondisinya dengan tetap bersyukur dan tidak mengalami frustrasi dengan kondisinya yang tak kunjung sembuh karena masih bisa melakukan aktivitas dan beribadah. Didukung oleh pernyataan dari Bastaman (2007), mengambil sikap yang baik dan tepat, yang menimbulkan kebajikan pada diri individu dan orang lain sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan dan norma-norma lingkungan yang berlaku.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap Informan MR, menunjukkan bahwa informan MR melakukan aktivitas sehari-hari sebelum dan sesudah sakit informan masih melakukan aktivitas seperti biasa, namun mulai mengurangi aktivitas yang berhubungan dengan angkat berat agar jaitan operasi tidak mengalami sobek, diantaranya mengerjakan apa saja yang bisa menghasilkan uang atau lauk untuk makan bersama istrinya, misalnya *ngarit*, *mbawon*, *glebeg* padi dan menjaring ikan. Karena menunggu uang dari cucunya saja tidak cukup. Hal itu diperkuat oleh pernyataan dari Aryant (disitasi dalam Hananingrum, 2017), yang menjelaskan bahwa aktivitas fisik memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup penderita kanker.

Pada informan TM juga melakukan aktivitas fisik, tindakan positifnya dalam menjalani kehidupan dengan kanker prostatnya yaitu ia tetap melakukan pekerjaan seperti biasa namun mengurangi kegiatan yang berhubungan dengan mengangkat berat karena kondisinya yang sudah tidak fit dan menggunakan selang. Hal itu sesuai dengan pernyataan dari Prastiwi (2012), menyatakan bahwa kanker membuat penderita mengalami penurunan dalam kondisi fisik maupun psikologis.

Informan MR menunjukkan adanya pengeratan hubungan bersama istrinya, dengan mempercayai & menceritakan sesuatu kepada istrinya. Hal itu diperkuat dengan pernyataan dari Grotberg (disitasi dalam Putri, 2016), menjelaskan bahwa seseorang mempunyai orang-orang yang dipercaya, dimana seseorang dapat mencari mereka ketika memerlukan pertolongan, resah atau butuh orang guna diajak berbicara atau bisa disebut dengan *seek trusting relationship*. Lain halnya dengan informan TM yang tidak memiliki seseorang yang ia percayai guna membagi permasalahan

yang sedang ia hadapi. Karena jika cerita ke istri akan timbul masalah. Hal itu dikuatkan oleh pernyataan dari Desmawarita (2014), menjelaskan bahwa bila kepercayaan yang diberikan tidak setara dengan imbalan yang diterima maka justru bisa terjadi ketidakpercayaan.

Lain sisi, Informan TM terindikasi memiliki perasaan cemas, minder atau tidak percaya diri ketika ingin berkumpul seperti dahulu karena kondisinya yang bau kencing, ia hanya kumpul dengan tetangga dekat rumah setiap malam sampai jam 9 malam supaya tidak kemalaman tidurnya. Hal itu diperkuat dengan pernyataan dari Marjanti (disitasi dalam Anggraini, 2018), menjelaskan bahwa perasaan kurang percaya diri dapat pula dirasakan oleh individu yang tidak memiliki hambatan maupun batasan pada dirinya, terlebih lagi pada individu yang merasa maupun memiliki suatu kekurangan pada fisik maupun mental.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada informan MR diperoleh Pendalaman Tri-Nilai, peneliti pada informan MR ditemukan bahwa informan MR pada aspek pendalaman tri-nilai khususnya pendalaman nilai penghayatan bahwa informan MR adanya penolakan terhadap kondisinya sehingga tidak mempercayai kondisi sakitnya yang sudah berlangsung kurang lebih satu tahun. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan dari Werdani (2019), yang menyatakan bahwa sulit bagi individu guna menerima diagnosa suatu penyakit kronis seperti kanker. Informan MR memiliki perasaan pesimis ketika merasakan sakit dari kanker prostat dan memiliki perasaan bosan hidup, dibacakan surat yasin untuk membuat informan MR tenang. Hal itu diperkuat dengan pernyataan dari Asri (2018), yang menjelaskan bahwa seseorang yang pesimis akan memiliki perasaan takut dan mudah putus asa dalam menjalani hidup. Informan MR menunjukkan adanya aspek pendalaman nilai berkarya yaitu informan MR tetap melakukan aktivitas seperti biasa yang menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari bersama istrinya dengan kondisi sakit kanker prostat. Hal itu diperkuat oleh pernyataan dari Aryant (disitasi dalam Hananingrum, 2017), yang menjelaskan bahwa aktivitas fisik memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup penderita kanker.

Sedangkan pada aspek pendalaman nilai bersikap ditemukan bahwa informan MR menyikapi kondisi sakitnya dengan diam dan tidak rewel. Informan MR dalam menyikapi kondisinya informan MR merasa tidak jelas, tapi tetap musti sabar dengan kondisi yang dihadapi. Informan MR adalah orang yang memiliki sifat keras, apabila tidak ya tidak dan saat sakit tidak ada perubahan sikap yang terjadi, namun informan MR susah untuk dinasehati. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan dari Werdani (2019), yang menyatakan bahwa sulit bagi individu guna menerima diagnosa suatu penyakit kronis seperti kanker

Lain sisi pada informan TM, ditemukan bahwa pada pendalaman nilai penghayatan ditemukan bahwa informan TM bahwa ia mensyukuri kondisi sakit kanker prostat yang sedang ia alami dan ia berusaha terus untuk kesembuhannya dengan cara akan mencoba berobat lagi. Informan TM memiliki tujuan hidup untuk mencari nafkah dan beribadah. Hal itu diperkuat oleh Priyanti (2008), menjelaskan bahwa meyakini dan menghayati nilai sehingga mampu menjadikan individu memiliki makna dalam hidup. Pada aspek pendalaman nilai berkarya, informan TM mengurangi aktivitas, melakukan aktivitas semau dan semampunya tidak seperti dahulu yang kondisinya fit dan menggunakan selang. Hal itu sesuai dengan pernyataan dari Prastiwi (2012), menyatakan bahwa kanker membuat penderita mengalami penurunan dalam kondisi fisik maupun psikologis.

Berdasarkan data yang diperoleh dari informan MR tidak ditemukan adanya aspek ibadah, karena informan MR tidak melakukan sholat. Pada informan TM, informan TM menunjukkan adanya aspek ibadah dengan tetap melakukan sholat wajib, sholat jumat walau dengan posisi duduk dan memakai selang dan melakukan puasa seperti biasa. Hal itu dilakukan guna melaksanakan kewajiban sebagai manusia. Hal itu didukung oleh pernyataan dari Bastaman (disitasi dalam Ritonga & Listiari, 2006), yang menekankan lagi bahwa cara yang lazim ditempuh seseorang guna menemukan makna hidup dengan beribadah.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada informan MR menunjukkan penghayatan pada aspek keikatan diri dengan informan MR langsung meminta rujukan ke Puskesmas guna melakukan

berobat di RS guna penanganan lebih lanjut agar cepat sembuh dari kanker prostat yang diderita yaitu untuk melakukan operasi. Informan TM menunjukkan adanya kegigihan baik dalam berobat lalu meminum obat untuk kesembuhan, hal itu ditunjukkan oleh usaha yang ditempuh informan TM saat mengalami kondisi sakit sebelum mengetahui terkena kanker prostat melakukan berobat ke dokter terdekat namun tidak ada perubahan, kemudian dibawa ke Puskesmas Demangsari selama 2 hari, informan TM memutuskan ke RS Margono yang awal mulanya terkena magh. Setelah dilakukan pemeriksaan informan TM melakukan operasi. Awal operasi prostat di PKU Muhammadiyah lalu dibawa ke RS Margono hingga 4 kali operasi laser. Informan TM juga selalu minum obat sebelum tidur dan diimbangi dengan obat herbal untuk memperlancar buang air kecilnya. Berdasarkan hasil wawancara pada kedua informan, hal itu sejalan dengan pernyataan dari Asrie (2018), menjelaskan bahwa optimisme merupakan sejauhmana seseorang mempunyai sikap semangat guna mencapai tujuan hidup yang mereka inginkan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti pada Informan MR menunjukkan adanya makna hidup, seperti memiliki banyak keinginan karena manusia selalu memiliki keinginan, salah satu contoh keinginannya yaitu sehat dan tidak menginginkan sakit yang diderita datang lagi. Informan TM menunjukkan tujuan hidup untuk beribadah dan mencari nafkah untuk memenuhi kehidupan sehari-hari bersama istrinya saja. Hal itu diperkuat dengan pernyataan dari Burhan et al (2014), yang menyatakan bahwa tujuan hidup dan makna hidup merupakan dua hal yang saling berhubungan dan akan mempengaruhi satu sama lainnya.

Data dari kedua informan diperkuat dengan pernyataan dari Bastaman (disitasi dalam Lubis & Maslihah, 2012; Brillianty&Saragih, 2013), mengatakan bahwa makna hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat penting, tidak salah, didambakan dan bernilai serta memberikan makna khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan sebagai tujuan dalam kehidupan (*the purpose in life*).

Pada informan MR menunjukkan tidak ada perubahan sikap. Hal itu diperkuat dengan pernyataan dari Bastaman (disitasi dalam Setiawati & Utami, 2018), yang menjelaskan perubahan sikap yakni pada awalnya tidak tepat menjadi lebih tepat dalam menghadapi masalah atau musibah yang tidak bisa dihindari. Informan TM menunjukkan adanya perubahan sikap seperti sudah tidak seperti dahulu sebelum sakit, kerja lebih dibatasi sesuai kemampuan dan sesuai kemauan karena faktor usia juga. Hal itu diperkuat dengan pernyataan dari Prastiwi (2012), menyatakan bahwa kanker membuat penderita mengalami penurunan dalam kondisi fisik maupun psikologis. Informan MR menunjukkan tidak memiliki komitmen diri dengan ingin sembuh dari sakitnya namun susah ketika diminta ke dokter untuk berobat susah dan tidak mau meminum obat. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan dari Asrie (2018), individu yang pesimis akan memiliki perasaan takut dan mudah putus asa dalam menjalani kehidupan.

Pada informan TM peneliti memperoleh data yang menunjukkan bahwa informan TM memiliki adanya komitmen diri dengan meminum obat dan berbaring dengan meminum obat herbal guna memperlancar kencingnya. Informan TM juga akan melakukan periksa lagi di RS PKU Muhammadiyah Gombong. Hal itu diperkuat dengan pernyataan dari Bastaman (disitasi dalam Setiawati & Utami, 2018), yang menjelaskan bahwa komitmen adalah mempunyai komitmen yang kuat dalam memenuhi makna hidup yang telah ditentukan.

Informan MR melakukan kegiatan terarah seperti ketika mengetahui terkena kanker prostat, informan MR langsung mengurus ke RS Purbowangi sepulang dari RS Palembang untuk melakukan penanganan yang lebih lanjut supaya cepat sembuh dan melakukan *ngadem* (puasa jawa) supaya bekas operasi cepat mengering. Informan TM, kegiatan terarah yang dilakukan seperti memanjatkan doa agar sembuh bisa beribadah lagi. Kedua informan hal itu diperjelas dengan pernyataan dari Bastaman (disitasi dalam Setiawati & Utami, 2018), segala usaha yang dilakukan demi mencapai makna hidup dengan berbagai pengembangan minat, potensi-potensi & kemampuan positif.

Dukungan sosial yang didapat oleh informan MR berupa dirawat ketika sakit oleh istri, cucu dan anaknya baik anak tiri maupun anak kandungnya untuk bersabar menghadapi rasa sakit. Hal itu diperjelas dengan pernyataan dari Taylor (disitasi dalam Utami&Hasanat, 1998), yang berpendapat bahwa dukungan sosial yang diterima penderita kanker dapat berupa saran-saran guna mencari jalan kesembuhan, perhatian, emosi, kehangatan, dorongan untuk tidak putus asa dan juga bisa berupa layanan baik materi atau bukan dari orang lain. Sama halnya dengan informan TM dukungan yang diperolehnya berupa dirawat ketika sakit oleh anak dan istrinya.

Hasil analisis yang dilakukan kepada dua informan, diketahui bahwa hanya informan TM yang ditemukan adanya aspek-aspek makna hidup, diantaranya: pemahaman individu, bertindak positif, pengeratan hubungan, pendalaman tri-nilai, ibadah dan keikatan diri. Sedangkan informan MR tidak ditemukan adanya aspek pemahaman individu, pendalaman nilai penghayatan pada tri-nilai dan aspek ibadah. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian makna hidup dari kedua informan berbeda.

Pada informan MR, faktor-faktor yang mempengaruhi pemaknaan hidupnya, yaitu makna hidup, kegiatan terarah dan dukungan sosial. Sedangkan pada informan TM dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut ini; pemahaman diri, makna hidup, pengubahan sikap, komitmen diri, kegiatan terarah dan dukungan sosial. Dari kedua informan berdasarkan aspek dan faktor dari makna hidup ditemukan bahwa keduanya memiliki cara yang tidak sama dalam memaknai hidupnya dalam kondisi sakit atau penderitaan.

Hal itu sejalan dengan pernyataan dari Sunandar (2016), bahwa makna hidup memiliki arti yang tidak sama pada setiap orang tergantung dari sisi mana seseorang itu melihat dan menerjemahkannya. Ritonga & Listiari (2006), bahwa setiap individu memiliki cara yang tidak sama dalam menemukan makna hidupnya. Dan juga menurut Aughahen (disitasi dalam Fridayanti, 2013; Saputri, 2015), menerangkan bahwa makna hidup ialah konsep yang penting guna memahami bagaimana seseorang mengatasi tantangan kehidupan dan memaksimalkan potensi yang khas. Dan menurut Steger (2006), *The definition of meaning in life varies throughout the field* (definisi makna dalam kehidupan bervariasi di seluruh lapangan).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Peneliti pada informan. Kesimpulan yang diperoleh bahwa pemahaman diri ada yang merasa bingung terhadap diri dan ada pula yang bersyukur terhadap kondisi diri. Kegiatan yang dilakukan informan juga beragam, ada yang tetap melakukan kegiatan seperti biasa dan ada yang mengurangi kegiatan karena kondisi sakitnya. Salah satu Informan memiliki hubungan yang cukup dekat dengan istrinya, berbanding terbalik dengan informan yang lain. Dalam menyikapi kondisi sakitnya antar informan juga berbeda-beda. Pada informan TM menyikapi kondisinya dengan rasa kebersyukuran karena menurutnya TM masih bisa melakukan aktivitas tanpa harus terbaring di kasur. TM juga masih menjalankan ibadah seperti biasa, TM juga melakukan Adzan dan Iqomah. Walau dengan kondisi sakit kronis yang diidap tak lantas membuat salah satu informan memperbaiki hubungan dengan Tuhannya. Tujuan hidup yang dimiliki dari kedua informan pun berbeda. Informan MR menginginkan kesehatan dan TM memiliki tujuan hidup untuk mencari nafkah dan beribadah. Kedua informan juga memiliki usaha yang sama guna meraih kesembuhan yaitu melakukan jalan operasi. Dukungan sosial yang diperoleh dari dua informan juga tak sama, informan MR yang didukung oleh istri, anak dan cucu. Sedangkan informan TM hanya didukung oleh istri dan anak saja.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Anggraini, lilis. (2018). Kepercayaan Diri Pasien Kanker yang Menjalani Kemoterapi. *Publikasi Ilmiah*. Fakultas psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia.

- Aryant, A. (2015). Hubungan antara Aktivitas Fisik dan Kualitas Hidup pada Pasien Hemodialisis di RSUP Fatmawati Jakarta. *Skrpsi*. Universitas Indonesia.
- Auhagen, E. A.. (2000). On the Psychology of Meaning of Life. *Swiss Journal of Psychiatry*, 36, 409-427.
- Bastaman. (2007). *Logoterapi Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup & Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: PT rajagrafindo Persada.
- Brillianty, C. C. (2013). Gambaran Makna Hidup Mantan Wargabinaan. *Jurnal Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang*, 4(1), 1-101.
- Burhan, F, R., & Fourianalistyawati, E., & Zuhrono,. (2014). Gambaran Kebermaknaan Hidup Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) Serta Tinjauannya Menurut Islam. *Jurnal Psikogenesis Universitas YARSI*, 2 (2).
- Fridayanti. (2013). Pemaknaan Hidup (*Meaning of Life*) dalam Kajian Psikologi. *Jurnal Psikologika UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 18(2).
- Grotberg, e,. (1995). *A guide to Promoting Resilience in Children : Strengthening The Human Spirit*. Benard Van Leer Foundation.
- Hananingrum, W, R,. (2017). Hubungan Aktivitas Fisik dengan Kualitatif Hidup pada Pasien Kanker Serviks yang Menjalani Kemoterapi Di RSUD DR Moewardi Surakarta. *Publikasi Ilmiah*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Humaira, R, F,. (2016). Partisipasi Sosial dengan Kebermaknaan Hidup Remaja. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Lubis dan Maslihah, S. (2012). Analisis Sumber-sumber Kebermaknaan Hidup Narapidana yang Menjalani Hukuman Semur Hidup. *Jurnal Psikologi UNDIP*, II(I).
- Marjanti, S. (2015). Upaya meningkatkan rasa percaya diri melalui konseling kelompok bagi siswa x ips 6 sma 2 bae kodus tahun pelajaran 2014/2015. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 1(2), 1-11.
- Moeloek, N. F. (2018). *Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Kanker Prostat*. Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta: Menteri Kesehatan Republik Indonesia.
- Nurdin, A,A,. (2017). Penatalaksanaan Kanker Prostat. *Alami Journal*. Makassar: Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Alauddin Makassar, 1(1), 1-6. diakses : [Http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/1230](http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/1230)
- Prastiwi, F, T,. (2012). Kualitas Hidup Penderita Kanker. *Jurnal Developmental and Clinical Psychology Universitas Negeri Semarang*, 1 (1). diakses melalui : <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/dcp>
- Putri, A. R. (2016). Resiliensi Wanita Penderita Kanker Payudara (Studi Kasus). *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
- Ritonga, Berima dan Listiari, Esti. (2006). Kebermaknaan Hidup Mahasiswa Sekolah Tinggi Theologia Nazarene Indonesia Ditinjau dari Tingkat Religiusitasnya. *Jurnal Psikologi Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta*, 2, ISSN: 1858-3970.
- Setiawati, A, F & Utami, D, D,. (2018). Makna Hidup pada Mahasiswa Rantau : Analisis Faktor Eksploratori Skala Makna Hidup. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan. Univeritas Neheri Yogyakarta*, 11 (1). diakses melalui : [https://www.researchgate.net/publication/331836767\\_makna\\_hidup\\_pada\\_mahasiswa\\_rantau\\_analisis\\_faktor\\_eksploratori\\_skala\\_makna\\_hidup](https://www.researchgate.net/publication/331836767_makna_hidup_pada_mahasiswa_rantau_analisis_faktor_eksploratori_skala_makna_hidup).
- Steger, F, M,. & Frazier, P,. (2006). The Meaning in Life Questionnaire : Assessing the Presence of and Search for Meaning in Life. *Journal of Conseling Psychology*. University of Minnesota-Twin Cities Campus & university of Virginia, 53(1), 80-93. doi : 10.1037/0022-0167.53.1.80
- Utami, S, M,. & Hasanat, U, N,. (1998). Dukungan Sosial pada Penderita Kanker. *Jurnal Psikologi Universitas Gadjah Mada*, 1, 44-45.

---

Werdani, W, D, Y,. (2019). Pengaruh Durasi Terdiagnosa Kanker terhadap Sub Skala primer Strategi koping Pasien kanker. *Jurnal Ners dan Kebidanan*. Fakultas Keperawatan, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.